

RELEVANSI KRITIK SANAD HADITS TARBAWI TERHADAP PENYEBARAN HADITS VIRAL DI MEDIA SOSIAL

Nurul Magfira¹, Suwandi²

^{1,2} Universitas Nurul Huda

[1nurul.mgf19@gmail.com](mailto:nurul.mgf19@gmail.com), [2suwandi@unuha.ac.id](mailto:suwandi@unuha.ac.id)

ABSTRACT

The rapid growth of social media has transformed the dissemination of Islamic teachings, including tarbawi hadiths related to education, morality, and character building. Platforms such as TikTok, Instagram, YouTube, and WhatsApp have become major channels for spreading religious content. However, many hadiths circulating on social media are shared without sanad verification, potentially leading to the spread of weak or unauthentic hadiths. This study aims to analyze the relevance of sanad criticism in responding to the phenomenon of viral tarbawi hadiths on social media. This research employed a qualitative approach using library research methods. Data were collected from digital da'wah content, scholarly journals, and literature related to hadith studies and sanad criticism, particularly from the perspective of Muhammad Mustafa al-Azami. The findings reveal that several viral tarbawi hadiths on social media lack clear sanad validity and are often disseminated without reliable references. Sanad criticism remains relevant as a scientific method for verifying hadith authenticity in the digital era while also strengthening digital religious literacy and encouraging critical attitudes toward religious information on social media.

Keywords: *model sanad criticism, tarbawi hadith, social media*

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah mengubah pola penyebaran ajaran Islam, termasuk hadits-hadits tarbawi yang berkaitan dengan pendidikan, akhlak, dan pembentukan karakter. Platform seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan WhatsApp menjadi media utama dalam penyebaran konten keagamaan. Namun, banyak hadits yang beredar di media sosial disebarkan tanpa verifikasi sanad sehingga berpotensi menyebabkan penyebaran hadits dhaif bahkan tidak autentik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi kritik sanad dalam menghadapi fenomena penyebaran hadits tarbawi viral di media sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research. Data diperoleh dari konten dakwah digital, jurnal ilmiah, serta literatur yang berkaitan dengan studi hadits dan kritik sanad, khususnya perspektif Muhammad Mustafa al-Azami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian hadits tarbawi yang viral di media sosial tidak memiliki validitas sanad yang jelas dan sering disebarkan tanpa sumber terpercaya. Kritik sanad tetap relevan sebagai metode ilmiah untuk memverifikasi otentisitas hadits di era digital sekaligus memperkuat literasi keagamaan digital dan sikap kritis masyarakat terhadap informasi keagamaan di media sosial

Kata Kunci: Kritik Sanad, Hadits Tarbawi, Media Sosial

A. Pendahuluan

Transformasi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh dan menyebarkan informasi keagamaan. Kehadiran media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, Facebook, dan WhatsApp tidak lagi hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga menjadi ruang baru bagi aktivitas dakwah dan pembelajaran Islam. Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah pengguna media sosial terbesar di dunia menunjukkan bahwa masyarakat semakin bergantung pada platform digital dalam memperoleh pengetahuan agama. Perubahan tersebut memberikan peluang besar bagi penyebaran nilai-nilai Islam secara lebih luas dan cepat, namun pada saat yang sama menghadirkan tantangan baru terkait validitas informasi keagamaan yang beredar di ruang digital. (Wahyuni & Rahma, 2023; Ramadhan, 2026)

Fenomena tersebut tampak pada semakin banyaknya konten dakwah yang mengutip ayat Al-Qur'an, hadits, maupun ungkapan para ulama sebagai dasar penyampaian pesan keagamaan. Salah satu konten yang paling

banyak beredar ialah hadits-hadits tarbawi yang memuat nilai-nilai pendidikan Islam, seperti motivasi menuntut ilmu, pembentukan akhlak, adab peserta didik, maupun hubungan antara guru dan murid. Karakter media sosial yang menekankan kecepatan penyebaran, visualisasi yang menarik, dan kemudahan berbagi menyebabkan hadits-hadits tersebut dengan cepat menjadi viral dan dijadikan rujukan oleh masyarakat. Akan tetapi, tidak sedikit konten yang menyampaikan hadits tanpa mencantumkan sumber periwayatan, kualitas sanad, bahkan tanpa membedakan antara hadits Nabi, atsar sahabat, maqalah ulama, maupun kutipan motivasi yang dinisbatkan kepada Rasulullah saw. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam sekaligus membuka peluang tersebarnya hadits dhaif maupun hadits palsu di ruang digital. (Alfani & Anwar, 2024; Tamia et al., 2025)

Dalam tradisi keilmuan Islam, validitas suatu hadits tidak hanya ditentukan oleh kandungan matannya, tetapi juga oleh kualitas sanad yang menghubungkan periwayatan hingga kepada Nabi

Muhammad saw. Oleh karena itu, para ulama mengembangkan metodologi kritik sanad sebagai instrumen ilmiah untuk menyeleksi otentisitas hadits. Muhammad Mustafa al-Azami menjelaskan bahwa sistem sanad merupakan karakteristik khas peradaban Islam yang berfungsi menjaga kemurnian transmisi hadits melalui penelitian terhadap kesinambungan sanad, kredibilitas perawi, serta ketelitian proses periwayatan (Azami, 1977). Dengan demikian, kritik sanad bukan sekadar kajian historis dalam ulumul hadits, melainkan mekanisme ilmiah untuk memastikan bahwa setiap hadits yang dijadikan dasar ajaran benar-benar berasal dari Nabi Muhammad saw.

Kajian mengenai dakwah digital dan media sosial telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Wahyuni dan Rahma (2023) menjelaskan efektivitas media sosial sebagai sarana dakwah pada era digital, sedangkan Alfani dan Anwar (2024) mengkaji kontekstualisasi hadits melalui otoritas influencer dakwah di media sosial. Penelitian Tamia et al. (2025) lebih menekankan pemanfaatan hadits sebagai strategi komunikasi dakwah, sementara Azis

dan Rusydiyah (2025) mengkaji pentingnya literasi digital dalam pembelajaran agama Islam. Di sisi lain, kajian mengenai kritik sanad lebih banyak membahas metodologi penilaian sanad dalam perspektif ilmu hadits klasik maupun pemikiran Muhammad Mustafa al-Azami (Islamy, 2024; Pratiwi & Tanggarreng, 2025). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menghubungkan konsep kritik sanad dengan fenomena penyebaran hadits tarbawi yang viral di media sosial sebagai bagian dari persoalan literasi keagamaan digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menempatkan kritik sanad tidak hanya sebagai instrumen akademik dalam studi hadits, tetapi juga sebagai bentuk literasi keagamaan digital dan etika penyebaran informasi keagamaan di media sosial. Penelitian ini berargumen bahwa kritik sanad memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar mengklasifikasikan hadits shahih, hasan, atau dhaif. Di era digital, kritik sanad merupakan bentuk tabayyun ilmiah yang dapat menjadi pedoman bagi dai, pendidik,

kreator konten, maupun masyarakat dalam memastikan validitas hadits sebelum disebarluaskan. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara teori kritik sanad Muhammad Mustafa al-Azami dengan fenomena hadits tarbawi viral dalam perspektif literasi keagamaan digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena penyebaran hadits tarbawi di media sosial serta mengkaji relevansi kritik sanad dalam memverifikasi hadits-hadits yang beredar di ruang digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian ulumul hadits, sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam memperkuat literasi keagamaan digital dan membangun budaya tabayyun di tengah masyarakat digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami, menginterpretasikan, dan menganalisis fenomena penyebaran

hadits tarbawi di media sosial secara mendalam berdasarkan berbagai sumber literatur. Menurut Cresswell (2014), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna suatu fenomena sosial melalui analisis terhadap berbagai data yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dinilai sesuai karena penelitian tidak berorientasi pada pengujian hipotesis, melainkan pada pemaknaan terhadap relevansi kritik sanad dalam konteks perkembangan media digital.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian dilakukan melalui penelusuran, pengumpulan, dan analisis berbagai literatur yang berkaitan dengan kritik sanad, hadits tarbawi, dakwah digital, media sosial, serta literasi keagamaan digital. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya mengkaji kritik sanad dari perspektif ulumul hadits atau membahas dakwah digital secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan kedua kajian tersebut untuk menganalisis fenomena penyebaran hadits tarbawi yang viral di media sosial. Dengan

demikian, desain penelitian ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi kritik sanad dalam menghadapi tantangan penyebaran informasi keagamaan pada era digital.

Subjek penelitian dalam penelitian kepustakaan ini berupa dokumen ilmiah yang dipilih secara purposive berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa purposive sampling merupakan teknik penentuan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, sumber data dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan tema penelitian, yaitu karya-karya yang membahas kritik sanad, hadits tarbawi, media sosial, dakwah digital, dan literasi keagamaan digital. Data primer penelitian meliputi buku *Studies in Hadith Methodology and Literature* karya Muhammad Mustafa al-Azami serta artikel-artikel ilmiah mengenai metodologi kritik sanad. Data sekunder diperoleh dari jurnal nasional terakreditasi, buku, artikel ilmiah, serta dokumentasi konten hadits tarbawi yang beredar pada

platform media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan WhatsApp.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menelaah berbagai dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, baik berupa buku, artikel ilmiah, maupun dokumentasi konten dakwah digital. Data yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kredibilitas sumber, keterkaitan dengan tema penelitian, serta keterbaruan publikasi. Penggunaan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data juga banyak digunakan dalam penelitian kepustakaan yang mengkaji fenomena media digital dan kajian keislaman karena memungkinkan peneliti memperoleh data secara sistematis dari berbagai sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik dengan mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles et al., (2014), yang meliputi kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan

dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan berbagai literatur sesuai tema penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang menghubungkan teori kritik sanad dengan fenomena penyebaran hadits di media sosial. Tahap akhir dilakukan melalui interpretasi dan verifikasi temuan untuk memperoleh kesimpulan mengenai relevansi kritik sanad dalam memperkuat literasi keagamaan digital pada era media sosial.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Identifikasi Hadits Tarbawi yang Viral di Media Sosial

Perkembangan media sosial telah mengubah pola penyebaran informasi keagamaan di masyarakat. Berbagai platform digital seperti TikTok, Instagram, YouTube, Facebook, dan WhatsApp kini menjadi media yang banyak dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam, termasuk hadits-hadits tarbawi yang berkaitan dengan pendidikan, akhlak, adab, motivasi menuntut ilmu, serta pembentukan karakter. Karakter media sosial yang

cepat, interaktif, dan mudah diakses menyebabkan hadits-hadits tersebut lebih mudah tersebar luas dibandingkan melalui media pembelajaran konvensional (Wahyuni & Rahma, 2023; Nawawi & Sari, 2023; Tamia et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai literatur ilmiah, dokumentasi konten dakwah digital, serta sumber-sumber yang membahas hadis populer di media sosial, penelitian ini menemukan bahwa hadits tarbawi merupakan salah satu materi dakwah yang paling banyak dibagikan kepada masyarakat. Hadits-hadits tersebut umumnya digunakan sebagai motivasi belajar, pendidikan karakter, pembentukan akhlak, maupun parenting Islami. Penyajian konten dilakukan dalam bentuk video pendek, poster dakwah, infografis, dan kutipan singkat sehingga mudah dipahami serta dibagikan kembali oleh pengguna media sosial (Ramadhan, 2026; Azizah et al., 2025; Ummah, 2023).

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa tidak seluruh teks yang beredar sebagai hadits di media sosial memiliki status keilmuan yang

sama. Salah satu teks yang paling populer ialah

"أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصَّيْنِ"

(Uṭlubū al-'ilma walau bi al-Ṣīn) yang sering digunakan sebagai motivasi untuk menuntut ilmu. Meskipun maknanya sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya mencari ilmu, mayoritas ulama menilai bahwa hadits tersebut berstatus dhaif karena memiliki kelemahan pada sanadnya (Eksani & Salman, 2026).

Teks lain yang juga banyak ditemukan adalah

"نَوْمُ الْعَالِمِ أَفْضَلُ مِنْ عِبَادَةِ الْجَاهِلِ"

(Tidurnya orang berilmu lebih baik daripada ibadahnya orang bodoh). Ungkapan ini kerap digunakan sebagai motivasi untuk mengutamakan ilmu pengetahuan, namun kualitas sanadnya masih diperselisihkan oleh para ulama sehingga tidak dapat dijadikan landasan secara mutlak.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa teks yang sangat populer ternyata bukan merupakan hadits Nabi Muhammad saw. Ungkapan

"ادَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى قَدْرِ زَمَانِهِمْ"

(Didiklah anakmu sesuai dengan zamannya), misalnya, lebih tepat dikategorikan sebagai atsar atau maqalah yang dinisbatkan kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib, bukan sebagai hadits Nabi (Isnaini, 2024). Di sisi lain, terdapat pula hadits

"خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ"

(Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya) yang oleh sebagian ulama dinilai berstatus hasan dan banyak digunakan dalam dakwah sosial maupun pendidikan karakter. Adapun ungkapan

"النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ"

(Kebersihan adalah sebagian dari iman) juga sangat populer dalam konten pendidikan dan dakwah. Namun, redaksi yang beredar di masyarakat sering kali disampaikan tanpa penjelasan mengenai sumber periwayatan sehingga memerlukan klarifikasi lebih lanjut terhadap asal-usul dan kualitas riwayatnya.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa teks-teks yang beredar di media sosial memiliki kualitas periwayatan yang beragam. Sebagian merupakan hadits yang

dapat dijadikan rujukan, sebagian lainnya berstatus dhaif, diperselisihkan kualitas sanadnya, bahkan bukan termasuk hadits Nabi Muhammad saw., melainkan atsar sahabat atau maqalah ulama. Kondisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat digital masih mengalami kesulitan dalam membedakan antara hadits, atsar, maqalah, maupun kutipan motivasi Islami yang berkembang di media sosial (Pratiwi & Tanggareng, 2025; Islamy, 2024; Arentania et al., 2025).

Akibatnya, popularitas suatu teks sering kali dijadikan indikator kebenaran, padahal tingkat penyebaran di media sosial tidak selalu mencerminkan validitas sumber maupun kualitas sanadnya. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dalam menjadikan teks-teks yang beredar di media sosial sebagai rujukan keagamaan sebelum dilakukan verifikasi terhadap sumber dan status periwayatannya.

Karakteristik Penyebaran Hadits Tarbawi di Media Sosial

Selain mengidentifikasi teks-teks hadits yang banyak beredar, penelitian ini juga menemukan adanya karakteristik tertentu dalam

pola penyebaran hadits tarbawi di media sosial. Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai konten dakwah digital, penyebaran hadits lebih menekankan penyampaian pesan moral daripada penyajian informasi ilmiah mengenai sumber periwayatan. Sebagian besar konten hanya menampilkan teks Arab dan terjemahannya tanpa mencantumkan kitab rujukan, nomor hadits, maupun penjelasan mengenai kualitas sanad. Bahkan, beberapa konten menggunakan redaksi "Rasulullah saw. bersabda" tanpa disertai referensi yang dapat diverifikasi (Alfani & Anwar, 2024; AM & Munir, 2025; Huzaimah, 2026).

Penelitian ini juga menemukan bahwa penyajian hadits di media sosial lebih mengutamakan aspek visual dan emosional dibandingkan aspek akademik. Hadits dikemas dalam bentuk video singkat, poster dakwah, ilustrasi menarik, serta narasi motivatif yang bertujuan meningkatkan keterlibatan pengguna (engagement). Karakteristik tersebut menyebabkan suatu konten lebih mudah viral dan dibagikan kembali, meskipun informasi mengenai sumber hadits tidak disampaikan secara lengkap. Kondisi ini

menunjukkan bahwa algoritma media sosial turut memengaruhi pola penyebaran informasi keagamaan di ruang digital (Ramadhan, 2026; Tamia et al., 2025; Qadir & Ramli, 2024).

Table 1. karakteristik Penyebaran Hadits Tarbawi di Media Sosial

Aspek	Hasil Temuan
Platform penyebaran	TikTok, Instagram, YouTube, WhatsApp
Bentuk konten	Video pendek, poster dakwah, infografis, caption
Fokus penyampaian	Motivasi, pendidikan akhlak, parenting Islami
Pencantuman sumber hadits	Mayoritas tidak mencantumkan kitab atau nomor hadits
Informasi kualitas sanad	Jarang dijelaskan
Faktor penyebaran	Visual menarik, kemudahan berbagi, algoritma media sosial
Respons pengguna	Mudah menerima dan membagikan kembali tanpa verifikasi

Berdasarkan Tabel 2 dapat dipahami bahwa penyebaran hadits tarbawi di media sosial tidak hanya dipengaruhi oleh substansi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh karakteristik media digital yang mengutamakan kecepatan, visualisasi, dan kemudahan distribusi

informasi. Akibatnya, masyarakat lebih sering menjadikan popularitas konten sebagai dasar penerimaan suatu hadits daripada melakukan penelusuran terhadap sumber dan kualitas periwayatannya.

Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran hadits tarbawi di media sosial telah mengalami pergeseran dari pola transmisi keilmuan yang bersifat akademik menuju pola penyebaran informasi yang dipengaruhi oleh karakteristik media digital. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa hadits lebih sering disampaikan dalam bentuk konten visual, video pendek, poster dakwah, maupun kutipan motivasi yang menitikberatkan pada penyampaian pesan moral daripada penjelasan mengenai sumber periwayatan dan kualitas sanad. Akibatnya, masyarakat lebih mudah menerima suatu hadits berdasarkan tingkat popularitas konten dibandingkan validitas ilmiah yang dimilikinya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah membentuk pola baru dalam penyebaran informasi keagamaan, yaitu pergeseran otoritas dari rujukan

berbasis sanad menuju rujukan berbasis popularitas digital.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Wahyuni dan Rahma (2023) yang menyatakan bahwa media sosial merupakan sarana dakwah yang efektif karena mampu menjangkau masyarakat secara luas dengan penyebaran informasi yang cepat. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Alfani dan Anwar (2024) yang menjelaskan bahwa influencer dakwah memiliki peran besar dalam membentuk otoritas baru penyebaran hadits di ruang digital. Demikian pula Tamia et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan hadits sebagai konten media sosial mampu meningkatkan efektivitas komunikasi dakwah. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada efektivitas media sosial sebagai sarana dakwah, sedangkan penelitian ini menunjukkan sisi lain dari fenomena tersebut, yaitu munculnya persoalan validitas hadits yang beredar di ruang digital. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi penelitian terdahulu dengan menghadirkan perspektif kritik sanad sebagai instrumen verifikasi terhadap hadits-hadits yang viral di media sosial.

Temuan penting lainnya adalah masih banyaknya masyarakat yang belum mampu membedakan antara hadits Nabi Muhammad saw., atsar sahabat, maqalah ulama, maupun kutipan motivasi Islami yang berkembang di media sosial. Sebagai contoh, ungkapan "Didiklah anakmu sesuai dengan zamannya" banyak dipahami sebagai hadits Nabi, padahal lebih tepat dikategorikan sebagai atsar atau maqalah Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Demikian pula ungkapan "Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina" yang sangat populer sebagai motivasi pendidikan, tetapi oleh banyak ulama dinilai berstatus hadits dhaif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat digital lebih menitikberatkan pada substansi pesan yang dianggap baik daripada melakukan penelusuran terhadap asal-usul periwayatan suatu hadits. Padahal, dalam disiplin ilmu hadits, validitas suatu riwayat tidak hanya ditentukan oleh kandungan matan, tetapi juga harus didukung oleh sanad yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam perspektif Muhammad Mustafa al-Azami, sanad merupakan sistem ilmiah yang dikembangkan

oleh para ulama untuk menjaga autentisitas hadits melalui penelitian terhadap kesinambungan sanad, kredibilitas perawi, dan proses transmisi riwayat (Islamy, 2024). Berdasarkan perspektif tersebut, kritik sanad tidak hanya berfungsi sebagai metode klasifikasi hadits ke dalam kategori shahih, hasan, atau dhaif, tetapi juga sebagai mekanisme ilmiah untuk memastikan bahwa suatu riwayat benar-benar berasal dari Nabi Muhammad saw. Dalam konteks media sosial, fungsi tersebut menjadi semakin relevan mengingat penyebaran informasi berlangsung sangat cepat dan sering kali tidak diikuti dengan proses verifikasi sumber. Oleh karena itu, kritik sanad tidak lagi hanya dipahami sebagai bagian dari kajian ulumul hadits, tetapi juga sebagai bentuk tabayyun ilmiah dalam menghadapi arus informasi keagamaan di era digital.

Berdasarkan temuan penelitian, kritik sanad memiliki implikasi yang lebih luas terhadap pengembangan literasi keagamaan digital. Literasi keagamaan digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengakses informasi agama melalui media digital, tetapi juga kemampuan mengevaluasi validitas sumber,

memahami konteks suatu riwayat, serta membedakan antara hadits, atsar, maqalah, dan kutipan motivasi keagamaan. Dengan demikian, kritik sanad menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh masyarakat digital agar tidak mudah menerima maupun menyebarkan informasi keagamaan tanpa proses verifikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kritik sanad memiliki fungsi edukatif dalam membangun budaya berpikir kritis sekaligus memperkuat implementasi prinsip tabayyun sebagaimana diajarkan dalam Islam.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan kajian klasik ilmu hadits dengan persoalan kontemporer mengenai penyebaran informasi keagamaan di media sosial. Selama ini kritik sanad lebih banyak diposisikan sebagai metodologi dalam disiplin ulumul hadits yang berorientasi pada penelitian periwayatan hadits. Penelitian ini menunjukkan bahwa kritik sanad juga memiliki relevansi praktis sebagai kerangka literasi keagamaan digital. Dengan demikian, kritik sanad tidak hanya berfungsi menjaga kemurnian hadits, tetapi juga menjadi landasan etis bagi para dai, pendidik, kreator

konten, dan masyarakat dalam menyampaikan serta menerima informasi keagamaan secara bertanggung jawab di ruang digital. Perspektif inilah yang menjadi kebaruan (novelty) penelitian dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya membahas dakwah digital atau kritik sanad secara terpisah.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian menggunakan pendekatan kepustakaan sehingga analisis yang dilakukan didasarkan pada berbagai literatur ilmiah dan dokumentasi konten digital tanpa melibatkan observasi langsung terhadap perilaku pengguna media sosial maupun wawancara dengan kreator konten dakwah. Selain itu, identifikasi hadits dalam penelitian ini masih terbatas pada beberapa contoh hadits tarbawi yang banyak ditemukan di media sosial sehingga belum merepresentasikan keseluruhan variasi hadits yang beredar di ruang digital. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan mixed methods atau analisis konten digital dengan jumlah sampel yang lebih

luas agar mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola penyebaran hadits di media sosial serta tingkat literasi keagamaan masyarakat dalam memverifikasi sumber-sumber hadits.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan media sosial telah mengubah pola penyebaran hadits tarbawi dari transmisi keilmuan yang berbasis otoritas sanad menuju penyebaran informasi yang lebih dipengaruhi oleh karakteristik media digital. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa tidak semua teks yang beredar sebagai hadits di media sosial memiliki validitas yang sama. Sebagian berstatus hadits dhaif, sebagian diperselisihkan kualitas sanadnya, bahkan terdapat teks yang sebenarnya merupakan atsar sahabat atau maqalah ulama, tetapi dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa penyebaran hadits di media sosial lebih mengutamakan penyampaian pesan moral dan daya tarik visual dibandingkan informasi mengenai sumber periwayatan dan kualitas sanad. Oleh karena itu, kritik sanad

tetap memiliki relevansi yang kuat sebagai instrumen ilmiah untuk memverifikasi autentisitas hadits sekaligus sebagai bentuk literasi keagamaan digital dalam menghadapi derasnya arus informasi keagamaan di media sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian konsep kritik sanad dengan fenomena hadits tarbawi viral melalui perspektif literasi keagamaan digital, sehingga kritik sanad tidak hanya diposisikan sebagai metodologi dalam kajian ulumul hadits, tetapi juga sebagai kerangka etis dalam penyebaran informasi keagamaan pada era digital.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan library research yang didasarkan pada analisis literatur dan dokumentasi konten digital tanpa melibatkan data empiris mengenai perilaku pengguna media sosial atau kreator konten dakwah. Selain itu, identifikasi hadits dalam penelitian ini masih terbatas pada beberapa contoh hadits tarbawi yang populer sehingga belum menggambarkan keseluruhan variasi hadits yang beredar di ruang digital. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini

melalui pendekatan mixed methods, analisis konten digital (digital content analysis), atau studi empiris mengenai tingkat literasi keagamaan masyarakat dalam memverifikasi hadits yang beredar di media sosial. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji efektivitas integrasi kritik sanad dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya memperkuat budaya tabayyun dan literasi keagamaan digital di kalangan peserta didik maupun masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfani, M., & Anwar, L. (2024). Kontekstualisasi Hadis dalam Era Digital: Retorika dan Otoritas Keagamaan Influencer Dakwah di Media Sosial. *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman Dan Keindonesiaan*, 18(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/universum.v18i2.2611>
- AM, H., & Munir, A. (2025). Hadis, Media Sosial, dan Millenial: Membentuk Identitas Keagamaan Muslim di Dunia Digital. *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam (El-Makrifat)*, 01(01), 85–95. <https://ojs.stitmakrifatulilmi.ac.id/index.php/pai/article/view/55>
- Azis, A. R., & Rusydiyah, E. F. (2025). Literasi Digital dalam Pendidikan Islam: Menavigasi Tantangan dan Peluang Media Sosial Untuk Pembelajaran Agama. *An-Nahdiah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 100–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.5>

- 1806/an-nahdlah.v5i1.729
- Azizah, A. N., Azmi, T. K., Nurlaely, Z. D., Jannah, U., & Balqis, D. (2025). Peran Media dan Teknologi dalam Penyebaran Islam Modern. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2).
- Cresswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. CA: SAGE Publications.
- Eksani, & Salman, A. M. Bin. (2026). Jarh Wa Ta'dil Terhadap Hadits Dha'if Populer (Analisis Sanad Hadits Menuntut Ilmu Sampai Ke Negeri China). *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 9(1), 1–13.
- Huzaimah. (2026). *Media Sosial dalam Penyebaran Hadis di Era Digital*. Harakatuna. <https://www.harakatuna.com/media-sosial-dalam-penyebaran-hadis-di-era-digital.html>
- Islamy, M. F. A. (2024). Metodologi Hadits Perspektif MM. Azami. *MADRASAH Journal On Education and Teacher Profesionalism*, 2(1), 39–44.
- Isnaini, N. U. (2024). *Prinsip Parenting ala Ali bin Abi Thalib*. NU Online. <https://jatim.nu.or.id/rehat/prinsip-parenting-ala-ali-bin-abi-thalib-6066d>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Sadana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*.
- Nawawi, M. K., & Sari, R. A. (2023). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Beragama. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 19143–19149.
- Pratiwi, W., & Tanggareng, T. (2025). Kritik Sanad Hadits dalam Kajian Ilmu Hadits. *Global Research and Innovation Journal (GREAT)*, 1, 1969–1978.
- Qadir, A., & Ramli, M. (2024). Media Sosial (Definisi, Sejarah, dan Jenis-jenisnya). *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(6), 2713–2724.
- Ramadhan, M. (2026). Transformasi Dakwah Islam di Era Digital: Peluang dan Tantangan dalam Masyarakat Virtual. *Qaulan Baligha : Jurnal Ilmu Manajemen Dakwah*, 3(April), 29–47.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tamia, F., Syahriza, R., & Lubis, T. (2025). Pemanfaatan Hadis Sebagai Konten Media Sosial Guna Memperkuat Strategi Komunikasi Dakwah. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7, 124–150.
- Ummah, N. H. (2023). Pemanfaatan Sosial Media dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah di Era Digital. *Jurnal Manajemen Dakwah*, X, 151–169.
- Wahyuni, R., & Rahma, S. (2023). Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Dakwah Pada Era Digital (Study Literature Review). *Consilium: Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 1–14.